

Era Digital, Kompetensi Guru dan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Author by [Helmi Supriyatno](#) Posted on [04/09/2023](#)



Oleh :

Dr Daroe Iswatiningsi

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia dan Kepala Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang.

Hadirnya teknologi, berdampak model dan strategi pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan fleksibel karena guru bukan lagi sebagai sumber utama dan satu-satunya dalam pembelajaran.

Pembelajaran dapat berlangsung tatap muka (offline) atau dalam jaringan (online). Demikian dalam hal evaluasi, maka dengan adanya teknologi semakin memudahkan dan mengefektifkan proses penilaian serta penyimpanan data.

Adapun dari sisi negatif kemajuan teknologi dalam pendidikan, siswa kurang menghargai dan meneladani guru, siswa merekam dan menyebarkan hal-hal yang dinilai kurang baik selama pembelajaran dan menjadi konsumsi publik, Kurang penghargaan dan pengakuan terhadap karya orang lain atas sumber yang disitasi, siswa menjadi

kurang fokus karena pemanfaatan internet bukan hanya untuk belajar. Namun secara umum, keberadaan teknologi banyak membantu manusia. Tentunya hal ini sangat bergantung pada komitmen dan tanggung jawab individu dalam memanfaatkannya.

Untuk itu, sebagai tugas guru dalam pembelajaran, bukan hanya menekankan pada aspek kognitif semata untuk dikuasai oleh siswa namun juga aspek afektif, yakni sikap dan karakter dalam memanfaatkan kemajuan yang ada.

Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan mencakup 18 aspek, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan sebagai representasi karakter penting ditumbuhkan, dikuatkan dan diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah namun juga dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan ini bukan semata-mata diajarkan sebagaimana sebuah materi yang bersifat kognitif, namun lebih dibiasakan, dicontohkan oleh pendidik, tenaga kependidikan, serta pimpinan sekolah. Sekolah mampu membangun atmosfer pendidikan yang membentuk karakter religius, intelektual, sosial, kultural, dan moral. Seluruh aktivitas pembelajaran hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan tersebut.

Untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan membentuk kompetensi dan karakter siswa yang diharapkan, maka guru pun hendaknya memiliki kompetensi yang mumpuni, yakni kompetensi yang mencakup empat aspek, yakni pedagogi, profesi, sosial dan kepribadian. Selain memiliki keempat kompetensi tersebut, seorang guru di era teknologi dan era globalisasi ini juga dituntut memiliki kecakapan pembelajaran Abad 21.

Dalam pembelajaran Abad 21 ini yang penting dipahami guru mencakup empat aspek atau 4C, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Guru terus belajar mengikuti trend perkembangan kemajuan zaman agar siswa menjadi pembelajar literat, yakni mampu mengolah dan mendayagunakan informasi yang tidak terbentung ini untuk mendukung kompetensi dan kecakapan hidup.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru mencakup empat aspek, yakni pedagogik, profesi, sosial dan kepribadian yang wajib dimiliki. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran serta berlangsungnya proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik mencakup mengenal karakteristik siswa, memahami teori belajar dan mengajar, kemampuan merancang dan mendesain pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, kemampuan mengevaluasi. Keseluruhan aspek pedagogik ini ditujukan untuk peserta didik pada usia kanak-kanak, remaja dan dewasa.

Adapun prinsip utama yang penting dipahami guru guna menginternalisasikan kompeten pedagogik dalam pembelajaran yakni (a) memahami karakteristik siswa dari aspek moral, emosional, intelektual, dan sosial; (b) memahami cara belajar siswa; (c) dapat mengembangkan silabus yang berhubungan dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang diampu, dan (d) merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, bermakna, mengembangkan kecakapan hidup serta menyenangkan siswa.

Kompetensi profesi seorang guru terus diasah dalam upaya untuk meningkatkan keprofesionalannya. Upaya meningkatkan kompetensi profesi guru dapat dilakukan dengan melanjutkan studi, mengikuti kegiatan seminar, baik sebagai peserta atau pemateri terkait dengan bidang ilmu yang dimiliki, mengikuti workshop dan pelatihan, MGMP, menulis artikel di media jurnal serta mempublikasikannya di media cetak, serta sebagai pembicara atau narasumber dalam forum-forum guru.

Adapun untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan guru dengan terus belajar, membaca buku, searching informasi di internet, aktif melakukan penelitian Tindakan Kelas dalam memperbaiki pembelajaran, serta menulis modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan terus meningkatkan kompetensi diri, seorang guru menjadi aktif, kreatif, inovatif dan dapat mengondisikan pembelajaran secara efektif, memotivasi siswa sehingga proses belajar menjadi menyenangkan. Selain itu, seorang guru yang profesional akan mampu menjawab tantangan pembelajaran Abad 21, yakni mengajak siswa berpikir kritis, kreatif & inovatif, membangun sikap kolaboratif, serta menciptakan peluang berkomunikasi bagi siswa. Dalam meningkatkan keprofesionalannya, seorang guru juga mengalami kendala, seperti sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai serta kesejahteraan guru.

Dua kompetensi lain yang penting dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian dan sosial. Seorang guru hendaknya memiliki karakter personal yang dapat dijadikan panutan atau keteladanan bagi siswa. Ada pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari", bahwa murid akan menirukan sikap, tindakan atau ucapan guru. Untuk itu, seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang jujur, disiplin, ramah, sabar, rendah hati, berwibawa, santun, ikhlas, kerja keras, toleransi, religious. Sikap dan tindakan guru hendaknya sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya yang berlaku. Guru menjadi role model bagi siswanya.

Demikian halnya kompetensi bidang sosial, guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan sekolah, masyarakat serta lingkungan dimanapun guru berada. Dengan demikian, guru memiliki banyak relasi, tidak hanya sesama guru di lingkungan sekolah, luar sekolah, dengan orang tua siswa, dan masyarakat. Sikap sosial guru dicerminkan dengan tidak membeda-bedakan siapapun, baik berdasarkan jenis kelamin, status sosial, suku, kedudukan, kepandaian, dan yang lainnya. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru ini sebagai kunci dalam membangun kebersamaan dan persatuan sebagaimana harapan pemerintah dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila.

Guru dalam Berliterasi Lingkungan

Dewasa ini issue lingkungan penting dipahami masyarakat. Hal ini tidak terlepas pada upaya pelestarian alam, mengingat beragam permasalahan terkait dengan lingkungan. Contoh aktual yang saat ini terjadi adalah permasalahan udara di wilayah Jabodetabek. Banyak masyarakat Jakarta yang mengalami batuk, pilek, sesak nafas hingga menyebabkan ispa. Masalah lain yang sering terjadi seperti banjir, sampah menumpuk, kebakaran hutan, dan sebagainya.

Untuk itu, seorang guru penting memiliki wawasan tentang lingkungan guna dikembangkan dan diajarkan kepada siswa. Kemampuan guru berliterasi lingkungan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan pembelajaran yang membangun kecakapan hidup. Siswa diajak berpikir kritis, memberikan pandangan untuk menjaga dan menyelesaikan permasalahan lingkungan. Minimal siswa mampu memberikan penyelesaian atas persoalan yang menyangkut lingkungan bagi diri sendiri, keluarga serta lingkungan sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita semua senantiasa berhadapan dengan lingkungan hidup. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan di masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan alam lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung yang berdampak pada kehidupan kita. Mengenalkan lingkungan dan upaya menjaganya kepada siswa akan membuka kesadaran dan kepeduliannya. Sebaliknya, sikap mengabaikan, tidak peduli, dan merusak lingkungan hidup akan berdampak nyata dalam kehidupan manusia, baik secara personal maupun kolektif. Perilaku menjaga lingkungan sehari-hari, lambat laun akan terbentuk sebuah karakter.

Membangun karakter siswa tidak dapat berlangsung secara singkat. Perilaku siswa yang mencintai lingkungan tidak terlepas dari pendidikan karakter dalam keluarga dan dikuatkan dalam lingkungan formal di sekolah. Diperlukan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis lingkungan. Guru dapat berkreasi dan berinovasi sebagaimana Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi landasan pembelajaran.

Keterlibatan siswa di masyarakat dan observasi lingkungan merupakan model pembelajaran yang dapat dirancang guru setelah mendapat penguatan konsep teoretis di kelas. Semoga kemampuan berliterasi lingkungan dapat dikembangkan di sekolah-sekolah sejak dini dalam upaya menjaga lingkungan yang bersih, sehat, berkualitas, nyaman, aman, sejuk, rapi, dan indah.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa "mengajar adalah seni". Sebuah seni tentu menuntut aspek keindahan dalam memproduksi karya. Demikian halnya dalam pembelajaran di era kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mampu memahami minat dan potensi siswa. Guru mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa sebagaimana tema atau topik yang diajarkan. Pandangan dan pendapat siswa dihargai, diarahkan dan dimotivasi untuk berani dan bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukan. Empat aspek kompetensi guru terus dikembangkan agar pembelajaran berjalan secara efektif. Kompetensi berliterasi guru berbasis lingkungan dan implementasinya dalam pembelajaran dapat didayagunakan sebagai upaya menjaga lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan bagian kehidupan manusia yang terus dijaga, dirawat dan dikembangkan dengan baik hingga generasi mendatang.

----- *** -----

Sumber : <https://www.harianbhirawa.co.id/era-digital-kompetensi-guru-dan-pembelajaran-berbasis-lingkungan/>

Era Digital, Kompetensi Guru dan Pembelajaran berbasis Lingkungan
Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si*
iswatiningsihdaroe@gmail.com

Era teknologi telah membuat perubahan dan perkembangan yang sangat pesat pada pendidikan. Perubahan akibat perkembangan teknologi dapat dilihat dari dua sisi, yakni aspek positif dan negatif. Dari sisi positif, keberadaan dan perkembangan teknologi yang pesat ini banyak membantu guru dan siswa dalam mendapatkan sumber belajar (materi belajar), komunikasi dan interaksi guru dan siswa menjadi lebih cepat dan efisien. Umumnya guru dan siswa juga guru dan orang tua memiliki grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi dan berkabar perkembangan siswa. Dengan teknologi, model dan strategi pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan fleksibel karena guru bukan lagi sebagai sumber utama dan satu-satunya dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung tatap muka (*offline*) atau dalam jaringan (*online*). Demikian dalam hal evaluasi, maka dengan adanya teknologi semakin memudahkan dan mengefektifkan proses penilaian serta penyimpanan data.

Adapun dari sisi negatif kemajuan teknologi dalam pendidikan, siswa kurang menghargai dan meneladani guru, siswa merekam dan menyebarkan hal-hal yang dinilai kurang baik selama pembelajaran dan menjadi konsumsi publik, Kurang penghargaan dan pengakuan terhadap karya orang lain atas sumber yang disitasi, siswa menjadi kurang fokus karena pemanfaatan internet bukan hanya untuk belajar. Namun secara umum, keberadaan teknologi banyak membantu manusia. Tentunya hal ini sangat bergantung pada komitmen dan tanggung jawab individu dalam memanfaatkannya. Untuk itu, sebagai tugas guru dalam pembelajaran, bukan hanya menekankan pada aspek kognitif semata untuk dikuasai oleh siswa namun juga aspek afektif, yakni sikap dan karakter dalam memanfaatkan kemajuan yang ada.

Hal ini sebagaimana tujuan pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan mencakup 18 aspek, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan sebagai representasi karakter penting ditumbuhkan, dikuatkan dan diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah namun juga dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan ini bukan semata-mata diajarkan sebagaimana sebuah materi yang bersifat kognitif, namun lebih dibiasakan, dicontohkan oleh pendidik, tenaga kependidikan, serta pimpinan sekolah. Sekolah mampu membangun atmosfer pendidikan yang membentuk karakter religius, intelektual, sosial, kultural, dan moral. Seluruh aktivitas pembelajaran hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan tersebut.

Untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan membentuk kompetensi dan karakter siswa yang diharapkan, maka guru pun hendaknya memiliki kompetensi

yang mumpuni, yakni kompetensi yang mencakup empat aspek, yakni pedagogi, profesi, sosial dan kepribadian. Selain memiliki keempat kompetensi tersebut, seorang guru di era teknologi dan era globalisasi ini juga dituntut memiliki kecakapan pembelajaran Abad 21. Dalam pembelajaran Abad 21 ini yang penting dipahami guru mencakup empat aspek atau 4C, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Guru terus belajar mengikuti trend perkembangan kemajuan zaman agar siswa menjadi pembelajar literat, yakni mampu mengolah dan mendayagunakan informasi yang tidak terbentung ini untuk mendukung kompetensi dan kecakapan hidup.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru mencakup empat aspek, yakni pedagogik, profesi, sosial dan kepribadian yang wajib dimiliki. Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran serta berlangsungnya proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogik mencakup mengenal karakteristik siswa, memahami teori belajar dan mengajar, kemampuan merancang dan mendesain pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, kemampuan mengevaluasi. Keseluruhan aspek pedagogik ini ditujukan untuk peserta didik pada usia kanak-kanak, remaja dan dewasa. Adapun prinsip utama yang penting dipahami guru guna menginternalisasikan kompeten pedagogik dalam pembelajaran yakni (a) memahami karakteristik siswa dari aspek moral, emosional, intelektual, dan sosial; (b) memahami cara belajar siswa; (c) dapat mengembangkan silabus yang berhubungan dengan mata pelajaran dan tujuan pembelajaran yang diampu, dan (d) merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, bermakna, mengembangkan kecakapan hidup serta menyenangkan siswa.

Kompetensi profesi seorang guru terus diasah dalam upaya untuk meningkatkan keprofesionalannya. Upaya meningkatkan kompetensi profesi guru dapat dilakukan dengan melanjutkan studi, mengikuti kegiatan seminar, baik sebagai peserta atau pemateri terkait dengan bidang ilmu yang dimiliki, mengikuti workshop dan pelatihan, MGMP, menulis artikel di media jurnal serta mempublikasikannya di media cetak, serta sebagai pembicara atau narasumber dalam forum-forum guru. Adapun untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalan guru dengan terus belajar, membaca buku, *searching* informasi di internet, aktif melakukan penelitian Tindakan Kelas dalam memperbaiki pembelajaran, serta menulis modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan terus meningkatkan kompetensi diri, seorang guru menjadi aktif, kreatif, inovatif dan dapat mengondisikan pembelajaran secara efektif, memotivasi siswa sehingga proses belajar menjadi menyenangkan. Selain itu, seorang guru yang professional akan mampu menjawab tantangan pembelajaran Abad 21, yakni mengajak siswa berpikir kritis, kreatif & inovatif, membangun sikap kolaboratif, serta menciptakan peluang berkomunikasi bagi siswa. Dalam meningkatkan keprofesionalannya, seorang guru juga mengalami kendala, seperti sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai serta kesejahteraan guru.

Dua kompetensi lain yang penting dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian dan sosial. Seorang guru hendaknya memiliki karakter personal yang dapat dijadikan panutan atau keteladanan bagi siswa. Ada pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, bahwa murid akan menirukan sikap, tindakan atau ucapan guru. Untuk itu, seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang jujur, disiplin, ramah, sabar, rendah hati, berwibawa, santun, ikhlas, kerja keras, toleransi, religius. Sikap dan tindakan guru hendaknya sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya yang berlaku. Guru menjadi *role model* bagi siswanya. Demikian halnya kompetensi bidang sosial, guru harus mampu membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan sekolah, masyarakat serta lingkungan dimanapun guru berada. Dengan demikian, guru memiliki banyak relasi, tidak hanya sesama guru di lingkungan sekolah, luar sekolah, dengan orang tua siswa, dan masyarakat. Sikap sosial guru dicerminkan dengan tidak membeda-bedakan siapapun, baik berdasarkan jenis kelamin, status sosial, suku, kedudukan, kepandaian, dan yang lainnya. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru ini sebagai kunci dalam membangun kebersamaan dan persatuan sebagaimana harapan pemerintah dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila.

Guru dalam Berliterasi Lingkungan

Dewasa ini *issue* lingkungan penting dipahami masyarakat. Hal ini tidak terlepas pada upaya pelestarian alam, mengingat beragam permasalahan terkait dengan lingkungan. Contoh aktual yang saat ini terjadi adalah permasalahan udara di wilayah Jabodetabek. Banyak masyarakat Jakarta yang mengalami batuk, pilek, sesak nafas hingga menyebabkan ispa. Masalah lain yang sering terjadi seperti banjir, sampah menumpuk, kebakaran hutan, dan sebagainya. Untuk itu, seorang guru penting memiliki wawasan tentang lingkungan guna dikembangkan dan diajarkan kepada siswa. Kemampuan guru berliterasi lingkungan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan pembelajaran yang membangun kecakapan hidup. Siswa diajak berpikir kritis, memberikan pandangan untuk menjaga dan menyelesaikan permasalahan lingkungan. Minimal siswa mampu memberikan penyelesaian atas persoalan yang menyangkut lingkungan bagi diri sendiri, keluarga serta lingkungan sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari kita semua senantiasa berhadapan dengan lingkungan hidup. Lingkungan tempat tinggal, lingkungan di masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan alam lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung yang berdampak pada kehidupan kita. Mengenalkan lingkungan dan upaya menjaganya kepada siswa akan membuka kesadaran dan kepeduliannya. Sebaliknya, sikap mengabaikan, tidak peduli, dan merusak lingkungan hidup akan berdampak nyata dalam kehidupan manusia, baik secara personal maupun kolektif. Perilaku menjaga lingkungan sehari-hari, lambat laun akan terbentuk sebuah karakter. Untuk itu, membangun karakter siswa tidak dapat berlangsung secara singkat. Perilaku siswa yang mencintai lingkungan tidak terlepas dari pendidikan karakter dalam keluarga dan dikuatkan dalam lingkungan formal di sekolah. Diperlukan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran berbasis lingkungan. Guru dapat berkreasi dan berinovasi sebagaimana Kurikulum Merdeka yang saat ini menjadi landasan pembelajaran. Keterlibatan siswa di masyarakat dan observasi lingkungan merupakan model pembelajaran yang dapat dirancang guru setelah mendapat penguatan konsep

teoretis di kelas. Semoga kemampuan berliterasi lingkungan dapat dikembangkan di sekolah-sekolah sejak dini dalam upaya menjaga lingkungan yang bersih, sehat, berkualitas, nyaman, aman, sejuk, rapi, dan indah.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa” mengajar adalah seni”. Sebuah seni tentu menuntut aspek keindahan dalam memproduksi karya. Demikian halnya dalam pembelajaran di era kurikulum Merdeka. Guru diharapkan mampu memahami minat dan potensi siswa. Guru mampu menggali dan mengembangkan potensi siswa sebagaimana tema atau topik yang diajarkan. Pandangan dan pendapat siswa dihargai, diarahkan dan dimotivasi untuk berani dan bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukan. Empat aspek kompetensi guru terus dikembangkan agar pembelajarn berjalan secara efektif. Kompetensi berliterasi guru berbasis lingkungan dan implementasinya dalam pembelajaran dapat didayagunakan sebagai upaya menjaga lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan bagian kehidupan manusia yang terus dijaga, dirawat dan dikembangkan dengan baik hingga generasi mendatang.

Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si,



Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Kepala Lembaga Kebudayaan, Universitas Muhammadiyah Malang